EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

Minat Petani Jagung Dalam Pembentukan Kelompok Tani Di Desa Sokawera, Somagede, Banyumas

Damar Jati[1*], Sodik Dwi Purnomo[2] & Diah Retnowati[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma, Purwokerto, Indonesia
Jl. Raya Beji Karangsalam No.25, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53152
*e-mail : damar.74t1@gmail.com

Artikel Info

Received :
27 September 2022
Revised :
02 Oktober 2022
Accepted :
25 November 2022

Kata Kunci :
Kelompok Tani, Minat, Petani Jagung.

Keywords :
Farmers Group, Interests, Corn Farmers.

ABSTRAK

Sektor tanaman pangan memiliki kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Bagi petani kecil kelembagaan kelompok tani sangat efektif dalam mengembangkan usaha tani namun banyak petani yang belum tergabung dalam kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk bergabung dalam kelompok tani di Desa Sokawera, Kecamatan Somagede, Banyumas. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari kuesioner, wawancara dan observasi terhadap 75 responden. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik untuk mencari pengaruh variabel omset usaha, tingkat pendidikan, luas lahan, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan teknologi terhadap minat pembentukan kelompok tani. Hasil yang didapatkan adalah omset, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan umur berpengaruh terhadap minat petani untuk mengikuti kelompok tani di Desa Sokawera. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan peran pemerintah dan Lembaga kelompok tani dalam sosialisasi diperkuat untuk meningkatan minat petani dalam mengikuti kelompok tani.

Corn Farmers Interest in Establishing Farmer Groups in Sokawera Village, Somagede, Banyumas

ABSTRACT

The food crop sector has a major contribution to national economic growth. For small farmers, farmer group institutions are very effective in developing farming businesses, but many farmers are not yet incorporated into farmer groups. This study aims to find out the factors that influence the interest of farmers to join farmer groups in Sokawera Village, Somagede District, Banyumas. This research is a quantitative type with primary data obtained from questionnaires, interviews and observations of 75 respondents. The analysis used is logistic regression to find the effect of the variables of business income, education level, land area, length of business, number of family dependents, age, and technology on interest in forming farmer groups. The results obtained are income, education, land area, number of family dependents, and age affect the interest of farmers to join farmer groups in Sokawera Village. Based on the

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

results of this study, it is expected that the role of the government and farmer group institutions in socialization is strengthened to increase.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pemeran utama yang memiliki peran besar dalam pembangunan perekonomian suatu negara, sektor ini berperan sebagai bahan makanan pokok dan sebagai bahan baku untuk industri. Indonesia merupakan negara pertanian dilihat dari mayoritas penduduknya yang bekerja di bidang pertanian (Matufany *et al.* 2021). Usaha di bidang pertanian atau disebut usaha tani merupakan cara bagi petani untuk mengelola faktor produksi agar mendapatkan hasil yang maksimal (Suratiyah, 2015 dan Herlina *et al.* 2022). Pengembangan pertanian menjadi sektor utama di Indonesia sangat penting pada pembangunan pangan nasional (Putra *et al,* 2020*)*. Mayoritas penduduk Indonesia bekerja serta menjalankan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (Suprihono, 2003).

Sektor tanaman pangan memiliki kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional terbukti secara realitas, baik ketika kondisi ekonomi normal juga waktu menghadapi krisis (Rejeki, 2006 dan Anisa *et al,* 2022). Salah satu produk pertanian memiliki peran dalam pertumbuhan sektor pertanian Indonesia adalah jagung. Jagung merupakan salah satu tanaman pokok di indonesia yang memiliki kedudukan paling penting setelah padi. Selain itu juga didukung oleh berkembangnya industri pakan ternak yang membutuhkan bahan baku jagung, serta industri makanan olahan yang membuat kebutuhan jagung dalam negeri meningkat (Cristoporus & Sulaeman, 2009).

Produksi jagung nasional setiap tahun selalu meningkat, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 hasil produksi jagung di Indonesia berkisar 30,05 ton. Produksi mengalami kenaikan sebesar 3,91ton dari tahun 2017. Produksi jagung dari tahun ke tahun yang terus meningkat dari data 4 tahun terakhir 2014-2018 produksi terbesar terjadi pada tahun 2018. Kenaikan produksi jagung ini di dukung oleh program pemerintah melalui kelompok tani yang berupaya untuk mendorong laju pertumbuhan produksi jagung. Saat ini kelompok tani lebih diarahkan guna mempermudah pelaksanaan penyaluran sarana produksi (saprodi) pemerintah kepada petani agar menjadi lebih terkoordinasi.

Menurut Lamusa (2010) mengklasifikasikan risiko usaha tani jagung menjadi tiga kategori, yaitu risiko sebelum musim tanam (persiapan teknis), risiko saat musim tanam, dan risiko pasca panen. Oleh karena itu, dalam mengatasi resiko kerugian yang dialami petani, pemerintah memberikan perlindungan usaha tani melalui asuransi pertanian. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Kelompok Tani mekanisme untuk mengurangi beban anggota kelompok tani dari resiko yang ditanggung. Menurut Darajat (2011), kelompok tani merupakan salah satu usaha untuk pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas, *income*, dan kesejahteraan hidup petani. Kelompok tani adalah organisasi tani non-formal dan dibentuk berdasarkan kesamaan, kepentingan anggota, kondisi lingkungan anggota, keakraban, dan keserasian, serta memiliki kemauan untuk mencapai tujuan bersama anggota kelompok (Nainggolan *et al*, 2014).

Pertanian cenderung diartikan sebagai usaha besar yang mengelola lahan yang luas dan modal yang besar seperti perkebunan (Daniel, 2001). Bagi petani kecil keberadaan kelompok tani sangat membantu sebagai sarana untuk belajar, diskusi, bekerja sama, dan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

memperoleh kesempatan untuk mengumpulkan modal kelompok dalam mengembangkan usaha tani (Hariadi, 2005). Kegiatan sosialisasi tentang kelompok tani diperlukan agar petani dan seluruh pemangku kepentingan terkait dapat memahami, memahami, dan mampu melaksanakan secara mandiri sesuai dengan pelaksanaannya dan mengikuti aturan yang berlaku (Pasaribu, 2016). Tidak hanya itu, kelompok tani juga memiliki peran dalam unit produksi dengan penggunaan teknologi dan pemasaran hasil tani, wadah kerjasama antar petani dengan penerapan teknologi dan pemasaran hasil pertanian (Suradisastra, 2001). Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai sarana antar sesama petani dan antar kelompok dalam proses pengembangan usaha taninya (Muhammad, 2012).

Faktor yang mempengaruhi produksi jagung di setiap daerah berbeda-beda mulai dari kondisi tanah, curah hujan, kemampuan petani, teknologi hingga ketersediaan lahan. Tanah mempunyai karakteristik yang tidak serupa dengan faktor produksi yang lain, yaitu luasnya tidak bertambah namun permintaannya selalu meningkat (Mubyarto, 2000). Pada lahan yang kecil penggunaan teknologi pertanian berlebihan akan membuat biaya usaha meningkat dan menjadi tidak efisien (Daniel, 2004). Menurut Rahim & Diah (2008) menentukan keunggulan suatu komoditi di sebuah wilayah menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani. Benih unggul menghasilkan produk dengan kualitas yang baik namun penggunaan benih harus dilakukan secara profesional sesuai kebutuhan masing-masing luas lahan, jika luas lahan cukup sempit benih diberikan dengan kondisi lahan yang ada agar sesuai.

Pengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan bertani. Oleh karena itu, semakin lama petani menjalankan kegiatan usaha tani, maka mereka dapat memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam bertani di bandingkan dengan mereka yang belum berpengalaman (Darmasetiawan & Witjaksono, 2012). Selain itu, petani yang lebih muda memiliki semangat untuk mengetahui apa yang mereka belum coba, sehingga mereka mencoba untuk mengadopsi suatu inovasi lebih cepat meskipun mereka biasanya tidak memiliki pengalaman dalam mengadopsi inovasi tersebut. Dengan demikian, dinyatakan dengan jelas bahwa masing-masing kategori usia tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat kelompok efektif (Soekartawi, 2000). Menurut Soekartawi, (2000) bahwa dalam pengembangan SDM dalam membangun sektor pertanian sangat bermanfaat dan menjadi investasi masa depan dalam menuju pertanian berkelanjutan. Bentuk pengembangan dapat berupa pendidikan formal yang berkualitas dan berwawasan pertanian. Pendidikan juga dapat mengubah pola pikir petani, daya nalar yang lebih baik, peningkatan pendidikan akan membuat petani memiliki cara berpikir yang lebih baik, sehingga mendukung mereka untuk bertindak lebih rasional dalam mengelola kegiatan pertanian mereka.

Dengan tergabung di dalam kelompok tani, petani berharap mendapat penghasilan yang lebih besar dalam usahanya dari hasil kegiatan/program kelompok. Hasil temuan Nugroho & Rahayu (2015) membuktikan bahwa setelah petani tergabung dalam kelompok tani pendapatan dan keuntungan mereka semakin meningkat. Salah satu provinsi penghasil komoditas jagung terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2014 sampai tahun 2019 produksi jagung Jawa Tengah terus mengalami kenaikan. Produksi tertinggi ada pada tahun 2018 yaitu sejumlah 3,688,477 ton. Sedangkan produksi terendah berada pada tahun 2014 sebesar 3.051,516 ton. Kabupaten Banyumas merupakan penghasil jagung besar namun dari tahun ke tahun mengalami naik turun produksi jagung. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kondisi cuaca. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 34.052,33 ton. Sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu 25.397,44.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

Kecamatan Somagede merupakan penghasil jagung di Kabupaten Banyumas yang dari tahun 2018 sampai tahun 2021 selalu mengalami peningkatan produksi jagung.

Pembentukan kelompok tani dari awal bertujuan sebagai tempat pemberdayaan petani kecil. Namun, semakin kesini berbagai intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam banyak kasus justru melemahkan kemandirian dan membuat ketergantungan kelompok tani (Nuryanti *et al,* 2011). Faktor-faktor dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat seseorang seperti sikap, kepribadian, pengalaman, pendidikan, harapan dan lain-lain. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor/sumber seperti pengaruh pemilik usaha, teman/rekan kerja atau penyebab lain yang kompleks (Baga & Setiadi, 2008). Potensi besar Desa Sokawera untuk menjadikan sentra pertanian jagung menjadi prioritas peneliti untuk lebih dalam mengetahui karakteristik petani. Tanah yang subur, lahan yang luas dan banyaknya petani jagung seharusnya mampu di optimalkan dengan adanya kelompok tani. Pembentukan kelompok tani akan memberikan banyak manfaat petani dan juga pemerintah dalam menyalurkan bantuan namun banyak juga pentani yang belum merasakan manfaatnya karena masih Bertani secara mandiri. Banyak faktor yang belum diketahui mengenai minat petani untuk membentuk kelompok pertanian.

Studi empiris terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat pembentukan kelompok tani terbilang cukup banyak namun penelitian ini mengusulkan keterbaruan dengan memasukan variabel yang jarang diteliti yaitu omset (Darmawati *et al,* 2018), pendidikan (Sukanata *et al,* 2016 dan Nazaruddin *et al*, 2019), luas lahan (Safitri *et al,* 2020), lama usaha Okpachu, *et al* (2013) dan Isyanto & Nuryaman (2015), jumlah tanggungan (Lestari, 2016), umur (Nursalam, 2001), dan teknologi (Hasanuddin, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat petani untuk membentuk kelompok tani. Penelitian ini mendalami pengaruh antara omset usaha, pendidikan, teknologi informasi, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga dan umur terhadap minat pembentukan kelompok tani di Desa Sokawera, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan lokasi penelitian yang berada di Desa Sokawera, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan lokasi di desa Sokawera dikarenakan merupakan salah satu daerah yang produksi jagung yang cukup bagus dikarenakan kesuburan tanah dan melimpahnya air karena perairan yang dekat dengan sungai serayu. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat terhadap pembentukan kelompok tani. Variabel bebas adalah omset usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, umur dan teknologi informasi.

Sampel dipilih dengan total sampel 75 petani jagung yang merupakan keseluruhan petani jagung di Desa Sokawera. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Selain itu data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini, data tersebut diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian, dan kajian studi sebelumnya. Alat analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel pembentukan kelompok tani, tingkat pendidikan, lama usaha, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, umur, teknologi terhadap minat pembentukan kelompok tani di Desa sokawera yaitu analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linier atau dengan istilah *Ordinary Least Squares* (OLS) regresi. Sebaliknya, pada regresi ini tidak dibutuhkan asumsi tersebut karena pada regresi jenis logistik ini mengikuti distribusi logistik. Model regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut :

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

$$Y_i = a + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + e \ldots. (1)$$

Keterangan:
Y= Minat pembentukan kelompok, dummy (Y=1 apabila petani minat pembentukan kelompok Y=0 apabila petani tidak berminat pembentukan kelompok)
X_1 = Omset usaha (Rupiah)
X_2 = Pendidikan (Tahun)
X_3 = Luas Lahan (Ha)
X_4 = Lama Usaha (Tahun)
X_5 = Jumlah Tanggungan Keluarga(Tahun)
X_6 = Umur (Tahun)
X_7 = Teknologi (*Dummy*)
a = konstanta
$_i$ = *cross section*
e = Standard error
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = Koefisien regresi

Kelayakan model regresi di uji dengan menggunakan Hosmer and *Lemeshow's Goodness of Fit* Test. Selain itu juga digunakan Odds Ratio (OR) dalam menentukan kecenderungan atau ukuran risiko untuk mengalami kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi logistik untuk mengetahui pengaruh omset usaha, tingkat pendidikan, luas lahan, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan teknologi terhadap minat pembentukan kelompok tani. Hasil dari analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Logistik.

Variabel	Koefisien Regresi	Wald	P-value (Sig)	Odds Ratio (Exp B)
Omset	0.001	4.780	0.029	1.000
Pendidikan	0.683	3.582	0.058	1.980
Luas Lahan	27.311	4.967	0.026	726.084.
Lama Usaha	-.136	1.873	0.171	0.873
Jumlah Tanggungan Keluarga	-1.569	3.062	0.080	0.208
Umur	0.206	2.648	0.104	1.229
Tek	2.718	1.394	0.238	15.144
Constant	-21.980	3.884	0.049	0.000

Sumber : Output regresi logistik (data diolah)

Pengaruh omset usaha terhadap minat pembentukan kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan omset berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam mengikuti program kelompok tani. Nilai koefisien variabel omset adalah positif, dengan kata lain semakin besar pendapatan petani jagung maka akan semakin tinggi minat petani dalam pembentukan kelompok tani di Desa Sokawera. Nilai *odds ratio* sebesar 1 yang berarti

peningkatan pendapatan akan memberikan peluang petani dalam mengikuti pembentukan kelompok tani sebesar 1 kali. Petani memiliki pendapat bahwa pendapatan hasil usaha tani bergantung juga pada harga jual jagung di pasar yang setiap saat berganti, sehingga dengan tergabung di kelompok tani petani bisa mengakses banyak informasi mengenai perubahan harga. Dengan omset tersebut dapat menjadikan ukuran keberhasilan untuk mencapai tujuan pertanian adalah dengan memperbesar omset usaha (Darmawati *et al,* 2018). Pendapatan yang dihasilkan oleh atau kepada individu atau masyarakat umumnya digunakan untuk konsumsi yaitu membeli barang-barang kebutuhan hidup. Sebagian lagi dari pendapatan tersebut juga ditabung atau diinvestasikan dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi tertentu.

Petani dengan omset tinggi cenderung lebih berusaha membuka wawasan dan jaringannya dengan pembeli ataupun sesama petani. Bergabungnya petani dengan kelompok tani memberikan peluang untuk mendapatkan akses informasi lebih banyak. Informasi petani terhadap pelaku pasar dan konsumen jagung akan menjadi lebih banyak melalui kelompok tani. Semakin tinggi omset petani maka kesadaran petani untuk membentuk kelompok tani semakin tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa petani terus berusaha untuk memaksimalkan usaha tani mereka. Salah satu upaya petani untuk meningkatkan omset mereka adalah melalui pembentukan kelompok tani. Pembentukan kelompok tani juga mempermudah pemerintah untuk menyalurkan bantuan-bantuan pertanian seperti pupuk, peralatan maupun penyuluhan.

Pengaruh pendidikan terhadap minat pembentukan kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam mengikuti pembentukaan kelompok tani di Desa Sukawera. Nilai koefisien variabel pendidikan adalah positif, dengan kata lain semakin lama pendidikan yang ditempuh petani maka minat petani untuk membentuk kelompok tani akan semakin bertambah. *Odds ratio* variabel pendidikan sebesar 1,980 menunjukan bertambahnya satu satuan pendidikan (tahun) petani akan menaikan peluang minat petani dalam mengikuti pembentukan kelompok tani sebesar 1,980 kali. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat petani untuk bergabung kedalam kelompok tani, karena pendidikan secara umum dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, baik dalam bertindak maupun dalam berpikir. Tingkat pendidikan petani yang lebih tinggi berdampak pada dinamisme petani.

Petani yang memiliki Pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan nalar yang lebih baik. Akses informasi juga banyak di dapatkan sejak dalam pendidikan formal sehingga petani lebih terdorong untuk membentuk kelompok tani. Oleh karena itu pendidikan akan mempengaruhi cara kerja petani dalam kelompok (Sukanata *et al,* 2016). Bagi seorang petani, pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan yang tinggi akan membuatnya mampu menemukan solusi dari masalah pertaniannya, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan serta mampu menangani masalah dengan baik dan merencanakan serta merencanakannya dengan tepat (Nazaruddin *et al*, 2019). Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada cara berpikir, perilaku, dan sikapnya menuju yang lebih rasional dalam menyerap dan memproses inovasi teknologi yang diperoleh dari luar (Herawati, 2018 dan Safitri *et al.* 2020).

Pengaruh luas lahan terhadap minat pembentukan kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap minat dalam mengikuti kelompok tani jagung di Desa Sokawera. Nilai koefisen variabel luas lahan adalah positif, dengan kata lain semakin luas lahan petani maka minat petani dalam mengikuti

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

pembentukan kelompok tani akan meningkat. *Odds ratio* variabel luas lahan sebesar 726.084 yang berarti tambahan satu satuan luas lahan akan meningkatkan peluang petani dalam mengikuti pembentukan kelompok tani sebanyak 726.084 kali. Tanah mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan manusia (Safitri et al, 2020). Berbagai bentuk intervensi manusia yang bersifat permanen dan rutin untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan material dan spiritual yang bersumber dari lahan termasuk dalam tata guna lahan. Berbagai jenis penggunaan tanah permukaan bumi, masing-masing jenis memiliki ciri tersendiri.

Semakin luas lahan petani mengharuskan petani untuk lebih efisien dalam mengelola lahan pertanian. Pengetahuan dari sesama pelaku usahatani menjadi hal yang penting bagi petani tersebut. Melalui informasi antar petani diharapkan lahan yang luas dapat dikelola dengan lebih efisien dan menekan biaya operasional. Selebihnya penyaluran subsidi pemerintah melalui kelompok tani juga dapat dimanfaatkan oleh petani dengan lahan yang luas dalam menekan biaya. Efisiensi usahatani akan meningkatkan pedapatan petani dan produksi jagungnya. Hal tersebut membuat petani yang memiliki lahan luas memiliki keharusan untuk mengikuti kelompok tani agar memperoleh peluang dan manfaat lebih.

Pengaruh Lama Usaha terhadap minat pembentukan kelompok tani

Variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap keinginan petani untuk mengikuti pembentukaan kelompok tani. Hal tersebut berbading terbalik dengan pendapat Okpachu, *et al* (2013) dan Isyanto & Nuryaman (2015), yang mengemukakkan lama seseorang dalam menjalani pekerjaannya maka membuat semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Karena lamanya usaha dan tingkat pengetahuan yang lebih luas memungkinkan orang tersebut lebih produktif dibandingkan dengan orang yang relatif singkat usahanya (Polandos*et al,* 2019).

Sebagian besar petani jagung di Desa Sokawera masih bertani dengan mandiri dan mempertahankan kebiasan lama. Keterbatasan informasi dan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya kelompok tani belum masuk ke wilayah ini. Bahkan untuk petani yang sudah lama juga banyak yang belum meperoleh informasi. Hal ini menjadi tugas pemerintah untuk mensosialisasikan keuntungan-keuntungan pembentukan kelompok tani kepada petani jagung Desa Sokawera. Selain itu peran antar petani dan masyarakat juga dibutuhkan untuk transfer informasi. Sinergi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pembentukan kelompok tani akan mempercepat pertumbuhan produksi jagung. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada tercukupinya pasokan jagung untuk sektor-sektor yang lain.

Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap minat pembentukan kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam mengikuti program minat petani dalam pembentukan kelompok tani jagung di Desa Sokawera. Nilai koefisien variabel jumlah tanggungan keluarga adalah positif, dengan kata lain semakin besar jumlah tanggungan keluarga membuat minat petani dalam mengikuti pembentukan kelompok tani akan semakin bertambah. *Odds ratio* variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0.208 yang menunjukan penurunan satu tanggungan keluarga akan menambah minat petani untuk membentuk kelompok tani sebesar 0.208 kali.

Menurut Lestari (2016), jumlah tanggungan keluarga bisa mempengaruhi banyaknya konsumsi dalam rumah tangga yang bersangkutan. Hal itu terjadi karena semakin banyak tanggungan dalam suatu rumah tangga akan meningkatkan kebutuhan pokok rumah tangga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dan tinggal bersama tetapi tidak memiliki penghasilan. Semakin banyak jumlah

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 22, No.2 Desember 2022
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11752

tanggungan yang dimiliki suatu keluarga, maka akan semakin berpengaruh terhadap persaingan keluarga dalam prioritas kebutuhan. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat mengharuskan petani lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya. Selain itu sumber pendapatan petani juga harus di tingkatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut mendorong petani untuk berfikir dan mencari peluang dalam meningkatkan produktifitas dan menekan biaya dalam bertani. Dorongan tersebut akan semakin tinggi karena jumlah tanggungan yang semakin banyak juga sehingga kelompok tani akan membantu bagi kemajuan mereka.

Pengaruh umur terhadap minat pembentukan kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan umur berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam membentuk kelompok tani jagung di Desa Sokawera. Nilai koefisien variabel umur adalah positif, artinya semakin tua petani maka minatnya untuk membentuk kelompok akan meningkat. *Odds ratio* variabel umur sebesar 1.229 yang berarti dengan bertambahnya umur petani akan mendapatkan peningkatan minat 1.229 kali dalam mengikuti pembentukan kelompok tani. Semakin tua seseorang maka informasi yang di dapat juga semakin banyak sehingga pengetahuan mengenai pentingnya pembentukan kelompok tani juga menjadi penting. Selain itu pengalaman yang banyak dan kendala-kendala yang membutuhkan inovasi mengharuskan petani yang lebih tua untuk memperoleh informasi dari sesama petani.

Menurut Nursalam (2001) semakin tua umur seseorang, maka tingkat kedewasaan dan fisik seseorang akan lebih baik untuk berpikir dan bekerja. Oleh karena itu saat seseorang mendapatkan masalah, berdampak pada proses pemecahan masalahnya yang lebih matang. Umur adalah hal yang dapat berdampak pada petani dalam menelaah dan membuat keputusan penerapan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahataninya. Oleh sebab itu petani yang produktif masih memiliki keingintahuan yang tinggi dan semangat dalam menerima serta menerapkan suatu inovasi cukup tinggi meskipun usianya yang sudah tidak muda. Petani memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatan usaha dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sehingga minatnya untuk bergabung kedalam kelombok tani.

Pengaruh teknologi terhadap minat pembentukan kelompok tani

Hasil analisis menunjukkan teknologi tidak berpengaruh terhadap besarnya minat petani dalam mengikuti program pembentukan kelompok tani jagung di Desa Sokawera. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Hasanuddin (2005), inovasi petani adalah kemampuan dalam menggunakan suatu teknologi baru untuk mendukung kegiatan usaha taninya. Menurut Subagyo *et a*l, (2005) proses adopsi inovasi merupakan proses penerapan teknologi yang dapat berjalan secara sistematis sehingga menguntungkan dan memberikan dorongan untuk masyarakat yang lain.

Perkembangan teknologi informasi tidak dipungkiri membawa dampak yang baik bagi pertanian. Kurangnya pengetahuan mengenai teknologi informasi membuat petani merasa kesulitan menerima perubahan. Kelompok tani yang sudah ada juga dirasa belum mampu memberikan fasilitas teknologi yang membantu proses tani. Masyarakat Desa Sokawera perlu mengetahui bahwa dengan adanya kelompok tani bisa saling berbagi pengetahuan maupun alat-alat pertanian yang berbasis teknologi baru. Hal ini diharapkan dapat terjadi untuk mendorong produktifitas petani jagung di Desa Sokawera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada uraian diatas, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat dari penelitian mengenai analisis minat petani jagung dalam pembentukan kelompok tani jagung. Omset, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur petani berpengaruh terhadap minat pembentukan kelompok tani jagung di Desa Sokawera, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Penggunaan teknologi dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap minat petani untuk membentuk kelompok tani jagung di Desa Sokawera.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis merumuskan rekomendasi untuk pemerintah, penulis berikutnya, dan petani. Pemerintah melalui dinas pertanian perlu melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat terkait pentingnya mengikuti kelompok tani serta fasilitas yag diperoleh. Bagi petani diharapkan mampu mengidentifikasi keleman-kelemahannya dengan melakukan pembentukan kelompok usahatani dan memanfaatkan kelompok tani untuk pengembangan usaha tani. Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda untuk mengetahui karakteristik dan minat petani di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, F. Z., Purnomo, S. D., Retnowati, D., Adhitya, B., & Zumaeroh. (2022). Agricultural Insurance Models in Banyumas, Indonesia: Potentials, Problems, and Challenges: Model Asuransi Pertanian di Banyumas, Indonesia : Potensi, Permasalahan, dan Tantangan . *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 156-166. https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.171

Baga M. L. dan Setiadi R. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. 2 (2): 21-38

Cristoporus, C., & Sulaeman, S. (2009). Analisis Produksi Dan Pemasaran Jagung Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. *Agroland*: *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2).

Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daniel M. (2001). *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Darajat, S. (2011). *Kelompok Tani Ujung Tombak Pertanian Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Peternakan.

Darmasetiawan N. Dan Witjaksono A. I. (2012). Pengaruh Faktor Internal Petani Terhadap Peningkatan Produksi Jagung Manis Di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama Vol. 1* (1) Maret 2012. 153 - 159. Doi: Https://Doi.Org/10.37058/Ja.V1i2.1375

Darmawati, D., & Nilawati, Y. J. (2018). Peran Perbankan Dalam Mendorong Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Universitas Trisakti*, Issn 2460 - 8696.

Hariadi, M. (2005). *Aplikasi Gelombang Folikuler pada Program Peningkatan Reproduktivitas Ternak*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Reproduksi Ternak pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya. 19 November 2005.

Herawati. (2018). Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.

Herlina, D. N., Wahyuni, Y. T., Anisa, F. Z., Purnomo, S. D., & Retnowati, D. (2022). Business Feasibility Test and Community-Based Waste Management Model in Kutasari Village, Banyumas District. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, *3*, 497-508.

Hasanuddin. (2005). *Adopsi inovasi dalam kegiatan usaha tani pada beberapa spesifik sosial budaya petani di Provinsi Lampung*. Agrijati 1(1): 22.

Isyanto, A.Y. dan Nuryaman, H. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Kedelai di Kabupaten Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis Kedelai: Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani. Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.* pp. 1-7.

Lamusa, A. (2010). Risiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tangga Di Daerah Impensmo Provinsi Sulawesi Tengah The Risk Of Household Wetland Rice Farm In Impenso Region Central Sualwesi. *Jurnal Agroland Vol. 17 No. 3*, 226-232.

Lestari. Wardiyah Puji. (2016). Analisis Faktorfaktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Pns Guru Sd Di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. Artikel. Universitas Brawijaya. Malang.

Matufany, O. M., Istiqomah, I., Kadarwati, N., & Purnomo, S. D. (2021). The Impact of Airport Construction on Farm Households' Income. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 1-11.

Muhammad, Farid. 2012. Pengaruh Persepsi Perilaku Pemimpin Terhadap Kearifan Anggota Kelompok Tani Sapi Perah di Kabupaten Enrekang. Skripsi. Makassar.

Mubyarto. (2000). *Ekonomi Pertanian.* Jakarta: Lp3es.

Nainggolan, Masta. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Produksi Pertanian Padi Sawah Di Desa Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Jurusan pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan.

Nazaruddin, N., & Anwarudin, O. (2019). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi Dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. *JurnalAgribisnisTerpadu, 12(1),1-14,* Http://Dx.Doi.Org/10.33512/Jat.V12i1.5530.

Nugroho, S. A., & Rahayu, S. (2014). *Peran Kelompok Tani Sido Makmur Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Sido Makmur Desa Ngaringan Kabupaten Grobogan.* Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Kota), 3(3), 506-518.

Nursalam. (2001). *Konsep Dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan.* Jakarta : Salemba Medika.

Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 2, Pp. 115-128).

Okpachu, A.S., Okpachu, O.G. & Obijesi, I.K. (2013). The Impact of Education on Agricultural Productivity of SmallScale Rural Female Maize Farmers in Potiskum Local Government, Yobe State: A Panacea for Rural Economic Development in Nigeria. *International Journal of Research in Agriculture and Food Sciences*, 2(4): 26-33.

Pasaribu Ms. 2016. *Risiko Produksi Pangan Tantangan Dan Peluang. Bogor* (Id) : Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian Bogor.

Polandos, P. M., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi,* 19(04), 36-47.

Putra, S., Istiqomah, I., Gunawan, D., & Purnomo, S. (2020). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi : Pendekatan Metode Hayami. Efficient: *Indonesian Journal of Development Economics*, 3(3), 994-1005. https://doi.org/10.15294/efficient.v3i3.43518

Rahim Dan Diah. (2008). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori Dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rejeki. (2006). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lp3es.

Safitri, N., Istiqomah, I., Widyaningsih, N., & Purnomo, S. D. (2020). Analisis Keanggotaan Petani Dalam Kelompok Tani: Studi Kasus Kelompok Pembudidaya Ikan "Ulam Sari" Desa Kalikidang, Sokaraja, Banyumas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, *13*(1), 65-72.

Soekartawi. (2000). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta : Pt Grapindo Persada.

Subagyo, Rusidi, Sekarningsih R. (2005). Kajian faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan laut di Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.*

Sukanata, I. K., & Yuniati, A. (2016). Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian,* 28(1),17-34.

Suprihono, (2003). *Tanah Dan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Suradisastra, K. (2001). Rancangan Strategi Pengembangan Investasi Di Kawasan Timur Indonesia, Dalam : Kawasan Timur Indonesia Dan Prospek Investasi. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional.

Suratiyah, Ken. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.